

**PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU IPS
(Studi Kasus Di MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat)**

Oleh : Eko Siswono dan Nur Djulaiqha

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui kompetensi profesional guru IPS setelah mengikuti MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat dan (2) mengetahui peranan MGMP IPS dalam meningkatkan kompetensi profesional guru IPS di Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan sampel berupa *purpose sampling*. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan (1) MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat adalah wadah guru mata pelajaran IPS Terpadu dalam meningkatkan kompetensi profesional guru IPS, (2) dalam melaksanakan kegiatan MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat mempunyai peran sebagai *reformer* dengan mengembangkan materi ajar melalui sumber-sumber lain dan media pembelajaran berbasis IT, *mediator* dengan mensosialisasikan kurikulum dan perangkat pembelajaran yaitu kurikulum 2013, *supporting agency* dengan mengembangkan metode pembelajaran, dan *kolaborator* mengundang nara sumber dan membuat kegiatan berbagi pengalaman antar teman sejawat.

Kata Kunci: Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kompetensi Profesional

PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam proses pendidikan. Tugas guru selain mentransfer ilmu pengetahuan, guru juga mempunyai tugas mendidik perkembangan potensi peserta didik agar dapat bersaing di masa mendatang. Guru merupakan unsur utama dari keseluruhan proses pendidikan oleh karena itu sangat wajar jika pemerintah memberikan perhatian khusus bagi kehidupan guru. Kurang memadainya fasilitas pendidikan, kurang optimalnya kompetensi guru, hingga kurangnya partisipasi antar guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan merupakan masalah yang membutuhkan penanganan serius dalam memperbaikinya. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pendidikan dibutuhkan upaya-upaya yang terorganisir dengan tepat dan jelas dari aspek sistem pendidikannya.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas maka harus dipastikan pula guru yang melakukan kegiatan belajar mengajar disekolah pun harus sudah optimal. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dari keempat kompetensi tersebut, seorang

guru harus memiliki salah satu faktor yang cukup penting antara lain yaitu kompetensi profesional seperti sebagian guru berbeda latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampunya dalam mengajar dan akhirnya pun kurang menguasai materi ajar secara mendalam sehingga kurang maksimalnya dalam menampilkan materi ajar kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang efektif di kelas. Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik dalam topik peningkatan kompetensi profesional guru IPS. Mata pelajaran IPS Terpadu merupakan perkembangan dari mata pelajaran IPS di tingkat pendidikan sekolah menengah pertaman (SMP) yang belum lama dijadikan satu keterpaduan dari keempat mata pelajaran IPS yaitu sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi.

Sehingga tidak heran jika guru pengampu mata pelajaran IPS Terpadu bukan berlatar belakang dari pendidikan IPS Terpadu. Konsep memadukan keempat mata pelajaran IPS dalam IPS Terpadu memerlukan wawasan yang luas dari seorang guru IPS, sehingga tidak heran jika guru pengampu mata pelajaran IPS Terpadu yang bukan berlatar belakang pendidikan IPS Terpadu memerlukan wadah untuk meningkatkan ilmu pengetahuan tentang materi IPS Terpadu. Untuk meningkatkannya guru IPS Terpadu didukung oleh suatu organisasi profesi guru yaitu melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP termasuk dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) yang diadakan oleh Pemerintah. Upaya adanya forum tersebut untuk menyamakan persepsi atau mencari solusi dari berbagai persoalan yang dihadapi para guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Kegiatan MGMP pada umumnya bertujuan memberi motivasi kepada guru untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar sehingga tercapailah proses pembelajaran yang baik dan benar di kelas. Selain itu kegiatan MGMP juga dapat menjadi sumber informasi para guru memperoleh berbagai pengetahuan dan wawasan mengenai perkembangan dan perubahan kebijakan-kebijakan pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah yang berkaitan di bidang pendidikan.

Hal itu, sama halnya dengan UU RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 41 menyatakan bahwa organisasi profesi mempunyai fungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, meningkatkan karier, meningkatkan wawasan kependidikan, melakukan perlindungan profesi, meningkatkan kesejahteraan para guru dan pengabdian guru kepada masyarakat. Setiap guru wajib untuk menjadi anggota organisasi profesi. Sehingga suatu organisasi profesi guru yaitu MGMP memang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas kinerja guru; khususnya MGMP IPS dibentuk agar dapat meningkatkan kualitas kerja dan sikap profesional guru-guru pengampu mata pelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk memahami lebih lanjut dan mendalam, maka perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan "Peranan (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) MGMP IPS Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru IPS (Studi Kasus MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat).

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Guru

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sejalan dengan hal tersebut dalam ketentuan umum butir 5 dinyatakan tentang pengertian pendidik sebagai berikut :“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, dan sebagainya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.” (Suparlan, 2006:14).

Dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab yang mengandung pengetahuan, keterampilan dan kemampuan profesional yang terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Guru yang menjadikan profesinya untuk menyampaikan kepada siswa sehingga diharapkan mencapai tujuan yang diharapkan.

Kompetensi Guru

Dalam Undang- Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Masih dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa guru dan dosen harus menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Permendiknas nomor 17 tahun 2007, kompetensi pedagogik pada guru mata pelajaran terdiri atas 37 buah kompetensi yang dirangkum dalam 10 kompetensi inti seperti berikut ini:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip- prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2) Kompetensi Kepribadian

Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dengan guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, banyak yang dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*) diantaranya : 1) kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan ajaran agamanya; 2) Kemampuan menghargai dan menghormati antar umat bergama; 3) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat; 4) Mengembangkan sifat terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santun, tat karama, dan; 5) Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.

3) Kompetensi Profesional Guru

Menurut A. M. Sardiman (1990: 97) menyatakan bahwa guru merupakan tenaga profesional di bidang kependidikan yang memiliki kualifikasi :

- 1) *Capable*, yaitu guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif.
- 2) *Inovator*, yaitu guru sebagai tenaga kependidikan memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan.
- 3) *Developer*, yaitu guru memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu melihat jauh kedepan dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

Sejalan dengan hal di atas, maka terdapat kualifikasi khusus yang bersifat mental yang menyebabkan seseorang merasa senang karena merasa terpanggil hati nuraninya untuk menjadi seorang pendidik. Oleh Waterink seperti dikutip oleh A. M. Sardiman disebut dengan istilah *rouping* atau panggilan hati nurani. *Rouping* inilah yang merupakan dasar bagi seorang guru untuk melakukan segala aktivitas dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan pekerjaan yang profesional, suatu lapangan kerja keahlian tertentu yang karena sifatnya membutuhkan persyaratan dasar, keterampilan dan sikap kepribadian, sesuai dengan pendapat di atas maka dapat dijabarkan bahwa guru memiliki kualifikasi kompetensi profesional dalam fungsinya sebagai tenaga kependidikan yaitu :

- 1) Penguasaan bahan/materi pengajaran.
- 2) Mampu mengelola program belajar mengajar.
- 3) Mampu mengelola kelas.
- 4) Mampu menggunakan media / sumber pengajaran.

- 5) Mampu menguasai landasan-landasan kependidikan.
- 6) Mampu mengelola interaksi belajar-mengajar.
- 7) Mampu menilai prestasi belajar siswa.
- 8) Mampu mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah.
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk social, meliputi : 1) Kemampuan untuk berinteraksi, 2) kemampuan mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan, 3) kemampuan menjalin kerjasama yang baik secara individual maupun secara kelompok.

Dedy Wahyudi (2008:2) guru dalam menjalankan kemampuan profesionalnya, dituntut memiliki keanekaragaman kompetensi yang bersifat psikologis, meliputi :

- a) Kompetensi kognitif guru, guru hendaknya memiliki kapasitas kognitif tinggi yang menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Hal utama yang dituntut dari kemampuan kognitif ini adalah fleksibilitas kognitif (keluwesan kognitif). Hal ini ditandai oleh adanya keterbukaan guru dalam berfikir dan beradaptasi, ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu, guru fleksibel selalu berpikir kritis (berpikir kritis penuh pertimbangan secara akal sehat). Bekal pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menunjang profesinya secara kognitif yang meliputi ilmu pengetahuan kependidikan dan ilmu pengetahuan materi bidang studi yaitu meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan.
- b) Kompetensi afektif guru, secara afektif guru hendaknya memiliki sikap dan perasaan yang menunjang proses pembelajaran yang dilakukannya, baik terhadap orang lain terutama mauun terhadap dirinya sendiri. Terhadap orang lain khususnya anak didik guru hendaknya memiliki sikap dan sifat empati, ramah dan bersahabat. Dengan sifat ini, anak didik merasa dihargai, diakui keberadaannya sehingga semakin menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat memberikan hasil yang optimal. Terhadap dirinya sendiri guru hendaknya memiliki sikap positif sehingga pada akhirnya dapat membantu optimalisasi proses pembelajaran. Keadaan efektif yang bersumber dari diri guru menunjang proses pembelajaran anatara lain konsep diri yang tinggi dan efeksi diri yang tinggi berkaitan dengan profesi guru yang digelutinya.
- c) Kompetensi psikomotor guru, seorang guru merupakan keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang dibutuhkan oleh guru untuk menunjang kegiatan profesionalnya sebagai guru. Kecakapan psikomotor ini dapat bersifat umum dan khusus. Secara umum, direfleksikan dalam bentuk gerakan dan tindakan umum jasmani guru seperti duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan dan sebagainya. Secara khusus, kecakapan psikomotor direleksikan dalam bentuk keterampilan untuk mengekspresikan diri secara verbal maupun nonverbal.

Konsep Musyawarah Guru Mata Pelajaran

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan wadah kegiatan guru mata pelajaran sejenis pada jenjang sekolah menengah untuk memecahkan berbagai masalah, memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menyempurnakan pembelajaran secara terus-menerus dan berkesinambungan. (Mulyasa:

MGMP adalah forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis. Hakikat MGMP berfungsi sebagai wadah atau sarana komunikasi, konsultasi dan tukar pengalaman. Dengan MGMP ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Wadah komunikasi profesi ini sangat diperlukan dalam memberikan kontribusi pada peningkatan kemampuan, wawasan, pengetahuan serta pemahaman guru terhadap materi yang diajarkan dan pengembangannya. (Ondi Saondi, dan Aris Suherman:

Dapat disimpulkan bahwa MGMP adalah wadah perkumpulan guru mata pelajaran yang berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil) maupun swasta, guru tidak tetap atau honorer, dan bertempat di suatu wilayah sekolah/ kecamatan/ kota/ provinsi dalam rangka meningkatkan kemampuan dan kompetensi profesional guru sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Direktorat Profesi Pendidik Ditjen PMPTK (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008) tujuan diselenggarakannya MGMP yaitu sebagai berikut :

- 1) Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar.
- 2) Memberi kesempatan kepada anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik.
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mengadopsi pendekatan pembaharuan dalam pembelajaran yang lebih profesional bagi peserta kelompok kerja atau musyawarah kerja.
- 4) Memberdayakan dan membantu anggota kelompok kerja dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah.
- 5) Mengubah budaya kerja anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja (meningkatkan pengetahuan, kompetensi dan kinerja) dan mengembangkan profesionalisme guru melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme di tingkat MGMP.
- 6) Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik.
- 7) Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan ditingkat MGMP.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan MGMP adalah sesuatu yang harus dicapai untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru sebagai pelaku utama dalam pendidikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama, atau informan kunci, yaitu ketua MGMP dan wakil ketua MGMP. Sedangkan informan inti adalah guru anggota MGMP. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti dokumen atau arsip penting dari MGMP. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan Studi Pustaka. Dengan teknik kalibrasi data perpanjang pengamatan, triangulasi dan kecakupan referensi. Sedangkan teknik analisa data menggunakan analisis Miles and Huberman, dengan analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi di zaman yang semakin modern seperti sekarang ini menuntut guru IPS Terpadu untuk dapat mengembangkan kinerja dalam mengajar sesuai agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di kelas. Terdapat banyak teori yang dipelajari dalam pelajaran IPS Terpadu membuat guru IPS Terpadu harus mempunyai banyak cara untuk dapat menarik perhatian dan minat peserta didik agar tetap fokus memperhatikan guru dalam mengajar. MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat berperan aktif dalam meningkatkan kompetensi profesional dan sesuai juga dengan visi MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat yaitu menjadikan guru IPS di Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat yang profesional dan berbasis IT. Untuk mencapai visi MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tersebut, MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat berperan sebagai pengembangan kinerja guru yang meliputi *reformer*, *mediator*, dan *supporting agency* dan memfasilitasi pengembangan kinerja guru yang meliputi *kolaborator* dan *sharing* antar teman sejawat.

Pertama, MGMP dituntut untuk berperan sebagai *reformer* yang bertugas melakukan reformasi kelas dan pembelajaran, terutama dalam menciptakan pembelajaran efektif dan menyenangkan sesuai dengan standar proses pendidikan. MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat melakukan perkembangan dalam pembelajaran dengan mengadakan kegiatan mengembangkan materi melalui sumber-sumber lain dan mengembangkan media pembelajaran berbasis IT agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Kegiatan mengembangkan materi melalui sumber-sumber lain seperti melalui sumber buku dan sumber internet. Jika melalui sumber internet dapat *download* buku digital atau *e-book* dari kemdikbud secara gratis dan guru tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli buku. Cukup dengan membuka internet dan *download e-book*, guru sudah langsung dapat mengembangkan materi ajar dari buku lain karena jika mengandalkan buku pelajaran yang diberikan dari kemdikbud secara gratis ke setiap sekolah terkadang isi dari buku tersebut tidak lengkap dan tidak sesuai. Tetapi lain halnya dengan buku kemdikbud yang dapat di *download* secara gratis di internet, isi dari buku tersebut lebih lengkap dari pada buku kemdikbud yang diberikan secara gratis di setiap

sekolah. Jadi dengan *mendownload e-book* tersebut guru dapat mengembangkan materi pelajaran IPS Terpadu yang tidak didapat dari buku pelajaran yang diberikan secara gratis di setiap sekolah dan dapat mempermudah guru untuk menguasai materi pelajaran IPS Terpadu yang terdiri dari 4 sub bidang studi yaitu Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosiologi. Tetapi guru beranggapan lebih mengarahkan ke sumber internet. Namun semuanya itu tetap bergantung kepada masing-masing guru mau melakukannya atau tidak, karena masih banyak guru yang menganggap bahwa dengan alasan “sudah berumur” atau sudah tua sudah tidak berkompeten dalam mempelajari hal yang baru. Dapat dikatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang dapat mengikuti sesuai dengan perkembangan jaman. Jadi di zaman yang semakin modern seperti sekarang penggunaan IT itu sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Dengan mengembangkan media pembelajaran berbasis IT anak-anak akan antusias untuk mendengarkan materi yang kita ajarkan seperti melalui *power point*, video, dan gambar yang menarik dan akhirnya dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Jika media pembelajarannya hanya bersumber dari buku saja dan ceramah, pasti anak-anak akan bosan. Maka dari itu, MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat memberikan pengenalan mengenai cara mengoperasikan komputer atau laptop yang benar agar guru dapat membuat *power point* yang menarik sebagai media pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Hasil yang didapat dari kegiatan tersebut adalah guru IPS sudah dapat mengoperasikan komputer atau laptop dengan benar dan membuat *power point* yang menarik; dan pada saat mengajar di kelas tenaga tidak terkuras banyak. Tetapi jika dilihat secara langsung di lapangan masih ada beberapa guru yang tidak dapat mengoperasikan komputer atau laptop jadi untuk menggunakan *power point* dalam menjelaskan materi pun ia hanya *mengcopy* dari teman sejawatnya saja hanya menayangkan *power point* tersebut dan tidak dijelaskan lebih rinci. Dari pernyataan Bapak E pun benar adanya bahwa MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat seharusnya lebih kreatif dalam mengadakan kegiatan seperti ini agar guru-guru dapat lebih mudah mengerti dalam mengoperasikan komputer atau laptop.

Kedua, MGMP berperan sebagai mediator yang bertugas melakukan pengembangan dan peningkatan kompetensi guru, terutama dalam pengembangan KTSP, dan sistem pengujiannya. MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat melakukan peningkatan kompetensi guru dengan mengadakan sosialisasi kurikulum dan perangkat pembelajaran yang baru yaitu kurikulum 2013 agar dapat mempermudah guru untuk menguasai kurikulum baru yaitu kurikulum 2013, memahami cara penilaiannya dan menyiapkan susunan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum 2013 agar lebih terencana dengan baik dan benar. MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat juga menjelaskan perkembangan dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 agar guru dapat melihat perbedaannya dari kedua kurikulum tersebut dan guru sendiri pula yang dapat menilai kurikulum mana yang baik agar sesuai dalam mengikuti perkembangan jaman yang modern seperti sekarang.

Ketiga, MGMP berperan sebagai *Supporting Agency* bertugas melakukan berbagai inovasi dalam manajemen kelas (*classroom management*) dan manajemen sekolah (*school management*). MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat melakukan inovasi dalam manajemen kelas dengan mengadakan kegiatan mengembangkan metode pembelajaran IPS agar dapat memberikan solusi untuk para guru menggunakan metode-metode baru yang sudah dikembangkan dengan baik, karena jika masih menggunakan metode lama yaitu metode ceramah pasti anak-anak akan bosan pada saat guru menjelaskan materi. Disini MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat juga membantu guru dalam memilih metode agar dapat disesuaikan dengan materi ajar yang akan dijelaskan. Pentingnya mengembangkan metode pembelajaran di dalam pelajaran IPS Terpadu karena pelajaran tersebut banyak teori yang dipelajari jadi jika metode yang digunakan hanyalah metode ceramah, anak-anak pun akan bosan dan pembelajaran pun tidak efektif lagi. Tetapi jika didukung dengan metode pembelajarannya yang dipakai bervariasi pasti anak-anak pun akan minat untuk mendengarkan guru dalam menjelaskan dan akhirnya pun menciptakan pembelajaran yang efektif.

Keempat, MGMP berperan sebagai Kolaborator bertugas melakukan kolaborasi dengan berbagai unit terkait dan organisasi profesi yang relevan. MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat harus lebih sering melakukan kerjasama dengan unit terkait yaitu dalam kegiatan mengembangkan media pembelajaran IPS Terpadu MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat mengundang narasumber yang ahli dibidang TIK untuk dapat mengisi materi dalam kegiatan tersebut. Seharusnya pula MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat mengundang atau memanggil guru yang berprestasi sebagai nara sumber agar dapat memotivasi guru-guru lain untuk mencapai guru berprestasi seperti beliau. Namun jika kegiatan yang diadakan tentang cara membuat soal dan membuat perangkat pembelajaran yang menjadi nara sumbernya dari para pengurus saja karena kegiatan tersebut bisa dikuasai oleh para pengurus. Selain melakukan kerjasama dengan unit terkait, MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat mengadakan kegiatan *sharing* antar teman sejawat dengan adanya *sharing* antar teman sejawat MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat membantu memberikan solusi untuk para guru IPS dalam kesulitan memahami materi pelajaran IPS Terpadu karena dilihat dari latar belakang pendidikan guru IPS yang berbeda-beda guru IPS akan sulit memahami materi IPS Terpadu yang terdiri dari 4 sub bidang studi yaitu Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosiologi. Dalam kegiatan *sharing* ini juga secara tidak langsung dapat berbagi pengalaman dalam mengajar antar teman sejawat, menambah ilmu karena dari permasalahan yang didiskusikan tersebut dijelaskan secara mendetail dan mendapatkan pencerahan dalam permasalahan tersebut, dan saling tolong menolong antar teman sejawat. Tetapi seharusnya dalam *sharing* tersebut membahas juga cara menangani peserta didik di dalam kelas pada saat jam pelajaran IPS Terpadu agar guru pun mendapatkan pengalaman dalam hal tersebut.

Jadi peranan MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat dapat dikatakan sudah dapat mencapai visi MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat yaitu menjadikan guru IPS di Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat yang

profesional dan berbasis IT. Namun dalam pelaksanaannya belum dilakukan secara sungguh-sungguh oleh pengurus maupun anggota. Kegiatan tersebut akan sia-sia jika guru yang bersangkutan tidak menerapkan dan tidak melakukan dalam KBM di kelas, karena semua berbalik kepada guru mau menggunakannya atau tidak.

SIMPULAN

MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat adalah sebagai wadah kegiatan profesional bagi para guru mata pelajaran pada jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang mempunyai visi menjadikan guru IPS di Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat yang profesional dan berbasis IT dan misi meningkatkan profesionalisme guru IPS di Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat melalui kegiatan MGMP. MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat dibentuk karena kesadaran para guru IPS yang tergabung dalam sanggar MGMP SMP Rayon 023 DKI Jakarta untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menjalankan perannya sebagai guru IPS. Peran MGMP IPS Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat dalam meningkatkan kompetensi profesional yaitu sebagai *reformer* dengan mengadakan kegiatan pengembangan materi ajar melalui sumber-sumber lain dan mengembangkan media pembelajaran berbasis IT, sebagai *mediator* dengan mengadakan kegiatan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) melalui mensosialisasikan kurikulum dan perangkat pembelajaran yaitu kurikulum 2013, sebagai *supporting agency* dengan mengadakan kegiatan pengembangan metode pembelajaran, dan sebagai *kolaborator* dengan mengundang nara sumber yang ahli dibidangnya sebagai pengisi materi dan membuat kegiatan berbagi pengalaman tentang mengajar antar teman sejawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarta, 2010.
- Alwi, H, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Kemendikbud, 2005.
- Deni Koswara dan Halimah. *Seluk-Beluk Profesi Guru*, Bandung: PT Pribumi Mekar, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Direktorat Profesi Pendidik Ditjen PMPTK, *Standar Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008.
- Ditjen PMPTK dan Ditjen Pendidikan Tinggi, *Rambu-Rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009.
- Ditjen PMPTK dan Ditjen Pendidikan Tinggi, *Revitalisasi dan Pengembangan KKG dan MGMP*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, 1993.
- Nusa Putra, *Research & Development*, Jakarta: PT Rosdakarya, 2011.
- Ondi Saondi, dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Uno, Hamzah, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.